

ADAT MINANGKABAU DAN PEMBANGUNAN OLAHRAGA DI SUMATERA BARAT



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL. : 23 DEC 1996
SUMBER / HARGA : K /
KOLEKSI : H
NO. INVENTARIS : 1814 / K / 196 - a, (2)
KLASIFIKASI : 306.07 / KIR a, 1

Oleh

Dr. Phil. Yanuar Kiram
Dosen FPOK IKIP Padang

Makalah ini disajikan dalam Sarasehan Sudjiran Cup IX
di IKIP Padang
Tanggal 11 s.d. 12 Oktober 1993

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Banyak kalangan masyarakat yang senang berbicara bahkan mengeritik tentang adat istiadat. Tetapi sedikit sekali yang mengerti dan memahami adat istiadat. Membicarakan adat secara sepintas lalu dan terpenggal-penggal, cenderung akan menghasilkan sesuatu yang rancu. Bahkan mengarahkan pada kesalahan fahaman atau kekeliruan tentang adat itu sendiri. Untuk mencegah terjadi hal yang demikian, maka adat yang perlu dipelajari secara luas, rinci dan mendalam.

Dalam era globalisasi ini, banyak kalangan yang menyorot adat suatu daerah, misalnya adat Minangkabau. Beberapa kalangan mengemukakan bahwa adat Minangkabau kaku dan kurang terbuka dalam menerima pembaharuan. Sementara kalangan yang lain meragukan apakah adat Minangkabau mampu bertahan terhadap gesekan-gesekan budaya yang datang dari ~~laur~~. Kemudian di lain pihak mengatakan bahwa adat istiadat Minangkabau sudah tidak relevan lagi dengan keadaan sekarang.

Makalah ini coba membahas beberapa pengertian dan pandangan tentang adat Minangkabau yang kemudian dihubungkan dengan pembangunan olahraga di Sumatera Barat. Tugas ini bukanlah suatu pekerjaan yang ringan, karena penulis sendiri bukanlah pakar adat istiadat Minangkabau. Oleh karenanya saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan tulisan ini sangat penulis harapkan. Terima kasih.

Padang, 9 Oktober 1993

Penulis,

ADAT MINANGKABAU DAN PEMBANGUNAN OLAHRAGA DI SUMATERA BARAT

OLEH : DR. PHIL. YANUAR KIRAM
DOSEN FPOK IKIP PADANG

A. PENDAHULUAN

Pada saat sekarang kita sedang berada pada suatu situasi dan kondisi dunia yang sedang mengalami perubahan yang besar, mendasar dan menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan-perubahan yang besar dan mendasar itu pada hakekatnya terjadi sebagai pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian hari semakin memperlihatkan peranannya dalam kehidupan manusia.

Secara umum, ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pertama: kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membantu manusia memecahkan berbagai masalah yang ditemui manusia dalam kehidupannya. Kedua: kemajuan ilmu pengetahuan teknologi telah banyak membantu manusia dalam mengungkapkan berbagai misteri yang ada dalam alam ini, sehingga memungkinkan manusia untuk menggali, mengembangkan dan memanfaatkan berbagai sumber daya alam baik sebagai upaya untuk menjaga kelangsungan hidup, maupun dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Ketiga: kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membantu manusia memperoleh kemudahan-kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat: kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga telah ~~meningkatkan~~ mempertinggi tingkat ketergantungan manusia terhadap produk teknologi itu sendiri dalam kehidupan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang komunikasi dan transmisi informasi telah mampu memperpendek jarak berbagai bagaian dan belahan dunia. Arus informasi tidak hanya mencapai kota-kota besar, tetapi juga telah mampu menjangkau pelosok-pelosok dunia, sehingga dunia pada saat sekarang hanya memiliki batas teritorial, tetapi tidak lagi memiliki dinding pembatas

yang menghalangi manusia untuk mengetahui perkembangan dan peristiwa yang terjadi pada belahan dunia yang lain.

Perkembangan teknologi komunikasi sebagaimana yang digambarkan di atas telah mampu menerobos secara tajam nuansa pemisah berbagai segi kehidupan manusia, Berbagai gagasan, nilai-nilai dan norma-norma serta perilaku manusia dapat menyebar secara luas dan cepat. Situasi dan kondisi yang demikian semakin memberi peluang dan kemungkinan untuk terjadinya kontak budaya, baik antar suku, daerah maupun antar bangsa. Di satu sisi, kontak budaya telah banyak membawa kemajuan yang positif dalam bidang kebudayaan khususnya dalam artian peradaban manusia. Sedangkan dari sisi lain kontak budaya yang demikian telah mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang sangat besar dan mendasar misalnya di benua Eropah dan Asia. Hancurnya ideologi komunis di Eropah Timur dan Rusia merupakan salah satu bukti konkrit.

Secara umum dapat disimpulkan, bahwa kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi sangat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia, khususnya Sumatera Barat.

B. OLAHRAGA DAN BUDAYA

Sebelum penulis melihat lebih dekat lagi tentang adat Minangkabau dan pembangunan olahraga di Sumatera Barat, terlebih dahulu penulis ingin mengemukakan keterkaitan olahraga dan budaya. Hal ini penulis anggap penting, karena membicarakan adat, tidak terlepas dari membicarakan kebudayaan. Dalam hal ini penulis tidak akan membahas definisi kebudayaan, tetapi penulis ingin mengemukakan keterkaitan olahraga dan budaya.

Koentjara Hingrat (1982, hal. 2 dan 1985, hal. 186) melihat kebudayaan dari dua dimensi yaitu dimensi wujud dan isi. Dari dimensi wujud, kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pemikiran manusia (culture system) dan wujud sebagai kompleks aktivitas (social system) serta wujud sebagai benda (physical culture atau material culture). Sedangkan dari dimensi isi, kebudayaan dilihat dari 7 (tujuh) buah unsur yang bersifat universal. Ketujuh unsur tersebut adalah: bahasa, sistem teknologi, ekonomi,

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

organisasi sosial, pengetahuan, religius dan kesenian.

Berdasarkan pada pengertian kebudayaan di atas, maka olahraga adalah kebudayaan. Pengertian ini berdasarkan pada kenyataan bahwa dalam olahraga itu sendiri terdapat unsur-unsur kebudayaan baik dari segi wujud maupun isi.

Dari dimensi wujud, olahraga adalah merupakan gagasan, konsep dan pemikiran, karena munculnya suatu aktivitas olahraga baik secara individu maupun kelompok untuk kepentingan tertentu pada hakikatnya berawal dari suatu gagasan, konsep dan pemikiran. Selanjutnya olahraga juga merupakan komplek aktivitas manusia, bahkan manusia adalah merupakan sentral perhatian dari suatu aktivitas olahraga. Seterusnya dapat dikemukakan bahwa olahraga adalah physical-culture, karena dalam melaksanakan aktivitas olahraga physical culture turut berfungsi dan berperan (lihat: Digel 1983 hal. 13, 25, 76, 125 dan Bundes Zentrale fur politische Bildung, 1984 hal. 24, 48, 64, 107, 130, 189).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa olahraga adalah budaya.

C. OLAHRAGA DAN PERADABAN

Memang sulit untuk menarik garis pemisah yang nyata untuk membedakan antara kebudayaan dan peradaban, bahkan seringkali masyarakat memberikan arti yang sama antara kebudayaan dan peradaban.

Koentjaraningrat (1982, hal. 10) memberikan batasan terhadap peradaban sebagai kebudayaan yang dalam proses evolusinya telah memiliki unsur-unsur yang telah maju seperti sains dan teknologi atau unsur-unsur kebudayaan yang maju, tinggi dan halus.

Bertolak dari batasan tentang peradaban di atas, maka dapat dikatakan bahwa olahraga adalah merupakan peradaban. Hal ini dikemukakan berdasarkan pada kenyataan bahwa olahraga adalah merupakan budaya yang mengalami proses evolusi dan revolusi dengan menggunakan atau memanfaatkan sains dan teknologi dalam perkembangannya.

D. ADAT MINANGKABAU

Hampir semua orang pernah mendengar tentang adat terutama adat istiadat daerah sendiri dan cukup banyak

orang yang berbicara tentang adat, tetapi sedikit sekali orang yang mengetahui dan memahami adat istiadat itu sendiri secara benar. Demikian juga halnya tentang adat istiadat Minangkabau.

Khusus mengenai adat istiadat Minangkabau cukup banyak menjadi perhatian, bahwa ^{kan} tidak jarang menjadi fokus pembicaraan tidak saja bagi masyarakat Sumatera Barat, bahkan masyarakat luas di Indonesia. Hal ini disebabkan antara lain oleh keunikan baik struktur masyarakat Minangkabau maupun keunikan dari filsafat yang terkandung dalam adat istiadat Minangkabau itu sendiri. Namun sangat disayangkan, seringkali terjadi kekeliruan dan salah penafsiran dari masyarakat luas tentang adat istiadat yang dimaksud.

Kekeliruan-kekeliruan tersebut terjadi antara lain disebabkan karena pembicaraan mengenai adat istiadat Minangkabau tidak dibahas secara mendalam dan mendasar. Penyebab lain adalah karena pembicaraan mengenai hal itu dibahas secara terpenggal-penggal dan menurut situasi aktual yang timbul pada suatu saat (misalnya pada saat penayangan sinetron Siti Nurbaya di TVRI).

Membicarakan masalah adat istiadat secara terpenggal-penggal dan secara tidak mendasar memang cenderung mengarah pada suatu kekeliruan atau salah mengerti tentang adat istiadat itu sendiri. Untuk mencegah kekeliruan dan kerancuan tersebut, maka adat istiadat perlu difahami dan untuk memahaminya dengan baik, maka adat istiadat itu perlu dipelajari secara mendalam. Berikut ini dikemukakan beberapa hal penting tentang adat istiadat Minangkabau.

Pembagian Adat Minangkabau

Kekeliruan, salah faham dan salah mengerti tentang adat Minangkabau juga sering disebabkan karena ketidakjelasan tentang adat yang mana yang sedang di sorot atau dibicarakan. Untuk itu penulis merasa perlu untuk mengemukakan pembagian adat Minangkabau.

Adat Minangkabau dibagi atas 4 macam adat (Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, 1978, hal. 101).

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

1. Adat nan Sabana Adat (Adat yang Sebenarnya)

Adat nan sabana adat merupakan sesuatu ketentuan yang tetap, tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh waktu dan tempat. Hal ini dapat difahami, karena adat nan sabana adat bertolak dari ketentuan-ketentuan alam (Alam takambang jadi guru artinya: alam terkembang dijadikan guru)

Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu (1978, 104) mengemukakan "Adat nan Sabana Adat ialah: sesuatu hendaknya menurut ketentuan alam terkembang yang dijadikan guru, dan seharusnya menurut alur dan patut, menurut agama Islam (Syarak), menurut perikemanusiaan, yang senantiasa menghayati budi luhur dan tinggi" (1978, hal. 104). Dalam hal adat nan sabana adat yang bertolak dari ketentuan sifat-sifat alam (alam terkembang dijadikan guru) dapat dikemukakan beberapa contoh:

- Sifat api membakar
- Sesuatu yang tajam akan melukai
- Murai berkicau
- Ayam berkokok
- Air melepaskan dahaga dan sebagainya.

Contoh benda-benda yang disebutkan di atas mempunyai sifat-sifat atau ketentuan sendiri yang telah diciptakan Allah S.W.T. Ketentuan-ketentuan tidak berubah dimanapun dan kapan saja.

2. Adat nan Diadatkan

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang hidup dalam suatu masyarakat. Untuk mengatur kehidupan masyarakat dibutuhkan peraturan-peraturan tertentu. Dalam adat Minangkabau peraturan-peraturan tersebut disebut dengan adat yang diadatkan. Dengan demikian adat istiadat dapat diartikan sebagai peraturan yang mengatur kehidupan dalam masyarakat terutama dalam bidang sosial, ekonomi dan hukum. (Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, 1978, hal. 105).

3. Adat nan Teradat

Adat minangkabau sebenarnya bersifat supel dan elastis (Adat babuhua sentak artinya adat yang tidak terikat

mati). Tetapi perlu difahami adat yang mana yang bisa bersifat supel dan elastis itu. Di dalam adat alam Minang Kabau dikenal dengan adat nan teradat, yaitu peraturan-peraturan yang dibuat dengan musyawarah untuk mufakat, karena pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu situasi dan kondisi. Biasanya hal ini dilaksanakan untuk mencari kesepakatan dalam hal yang berbeda. (M. Rasyid Manggis Dt. Radjo Panghoeloe, 1982, 161-Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, 1978, 107). Sebagai contoh: mencari kesepakatan dalam hal perkawinan.

4. Adat Istiadat

Adat merupakan kebudayaan dan kebudayaan itu berkembang menurut zamannya. Untuk menampung atau merespon perkembangan tersebut adat Minangkabau tidak bersifat kaku. Di dalam adat alam Minang Kabau dikenal dengan adat istiadat, yaitu aturan yang dibuat untuk menampung ide atau gagasan yang berkembang dalam masyarakat. Se jauh hal itu tidak bertentangan dengan ajaran yang menjiwai adat itu sendiri, yaitu aklak yang mulia. Aklak yang mulia dimaksudkan disini adalah menurut ajaran agama islam. Di dalam adat Minangkabau dikatakan adat bersendi Syarak (adat berdasarkan agama) Syarak basandi kitabullah (Agama berdasarkan kitab-kitab Allah sebagai petunjuk bagi manusia). Syarak mangato (Agama menggariskan)

Adaik memakai (Adat merealisasikan apa yang diatur dalam agama).

Adat-istiadat dikatakan aturan-aturan yang menampung ide atau gagasan yang berkembang dalam masyarakat. Contoh konkrit dalam dalam hal ini adalah kesenian dan olahraga.

Kesenian dan olahraga yang bagaimana?, yaitu yang tidak bertentangan dengan norma-norma dan nilai-nilai dalam ajaran agama islam.

ADAT MINANGKABAU DAN ERA GLOBALISASI.

Banyak masyarakat menilai bahwa adat Mianangkabau terlalu kaku dan kurang terbuka dalam menerima pembaharuan. Anggapan yang demikian sebenarnya kurang tepat. Pada hakekatnya adat Minangkabau bersifat supel,

elastis dan terbuka dalam menerima pembaharuan. Hal ini sangat jelas karena di dalam adat alam Minangkabau dikenal adanya adat nan teradat dan adat istiadat. Kedua bentuk adat ini pada dasarnya adalah aturan-aturan yang disusun sedemikian rupa oleh nenek moyang orang minangkabau untuk mengantisipasi kemungkinan perkembangan pada masa yang akan datang yang sifatnya dapat disesuaikan dengan perkembangan-perkembangan baru. Di dalam adat Minangkabau, kedua bentuk adat ini (adat nan teradat dan adat istiadat) dikatakan sebagai adat babuhua sentak (artinya adat yang tidak diikat mati). Artinya adat itu dapat diubah berdasarkan mufakat yang keperluannya untuk penyesuaian-penyesuaian baik terhadap lingkungan maupun keadaan.

Dari sisi lain banyak juga masyarakat yang menilai bahwa adat Minangkabau sudah banyak mengalami erosi, terutama dalam menghadapi perubahan-perubahan yang luas dan cepat. Dalam era globalisasi memang diakui bahwa akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan lancarnya arus informasi dan komunikasi mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Demikian juga dalam masyarakat Minangkabau. Namun kiranya perlu dipelajari sejauh mana pergeseran nilai-nilai menggeser eksistensi adat Minangkabau dalam perannya mengatur tata cara hidup bermasyarakat dalam masyarakat Sumatera Barat. Hal ini perlu dikaji untuk menghindarkan salah anggapan bahwa adat Minangkabau sudah tidak sesuai lagi bagi perkembangan zaman. Dalam hal ini perlu dipertanyakan adat yang mana yang sudah tidak sesuai lagi dengan zaman?, karena adat Minangkabau terbagi empat. Andaikata pergeseran nilai-nilai tersebut masih dalam ruang lingkup adat nan teradat dan adat istiadat, maka hal itu adalah wajar, karena memang kedua bentuk adat tersebut sudah disusun sedemikian rupa untuk dapat mengikuti perkembangan zaman.

2. ADAT MINANGKABAU DAN PEMBANGUNAN OLAHRAGA DI SUMATERA BARAT

Sudah lama diterima dan diakui baik berdasarkan pengamatan maupun melalui penelitian empiris bahwa olahraga memiliki nilai-nilai luhur yang dibutuhkan oleh manusia baik untuk diri sendiri maupun untuk hidup

bermasyarakat. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam olahraga antara lain:

- Nilai-nilai kesehatan
- Nilai komunikasi dan interaksi sosial
- Nilai untuk mengenal diri sendiri
- Nilai yang berkaitan untuk memupuk kepercayaan diri
- Nilai yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan kepribadian (Sportifitas, disiplin dan kebersamaan).
- Nilai yang berkaitan dengan integritas kepribadian.
- Nilai yang berkaitan dengan kelestarian budaya bangsa.
- Nilai yang berkaitan dengan penerimaan terhadap aturan yang telah disepakati bersama.
- Nilai yang berkaitan dengan pengembangan pikiran, gagasan dan konsep.
- dan sebagainya.

Berdasarkan pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam olahraga tersebut maka olahraga dapat bertahan dan berkembang bahkan menjadi kebutuhan masyarakat, sehingga merupakan sesuatu yang sangat tepat bila pemerintah mengambil keputusan untuk mengembangkan olahraga dalam masyarakat. Hal ini secara logika dapat difahami, karena olahraga mempunyai nilai-nilai luhur yang diperlukan untuk pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang selaras, seimbang dan serasi, serta sangat diperlukan untuk peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Sedangkan dari sisi lain adat istiadat Minangkabau pada hakekatnya adalah merupakan suatu peraturan yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan dan tata krama pergaulan masyarakat Minangkabau yang mengarah pada pembentukan manusia yang memiliki budi yang tinggi dan berakhlak mulia. Bahkan dikatakan bahwa ajaran budi pekerti yang luhur merupakan mustika dalam adat Minangkabau. Selanjutnya dikatakan bahwa ajaran budi pekerti yang luhur berdasarkan pada ketentuan-ketentuan alam, karena alam adalah rahmat yang juga selalu memberikan rahmat bagi kehidupan manusia. Sedangkan yang menjadi dasar ajaran adat Minangkabau adalah ajaran agama Allah yaitu agama Islam. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa adat Minangkabau adalah ajaran yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan ajaran mengontrol keseimbangan lahir dan batin serta menjaga kelestarian lingkungan hidup termasuk di dalamnya ajaran yang

mengarah pada pembentukan perdamaian umat manusia.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa antara olahraga dan adat Minangkabau merupakan dua hal dalam kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai luhur yang mengarahkan manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adat minangkabau merupakan aturan aturan yang mengatur kehidupan manusia baik dalam hubungannya secara vertikal pada Sang Maha Pencipta (Hablumminallah) maupun dalam kaitannya secara horizontal (Hablumminannas).

Sedangkan olahraga adalah suatu wadah yang dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan serasi.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ali Syahbana, S.T. Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia dilihat dari jurusan nilai-nilai. Jakarta, 1974. Dayu.

Bundeszentrale für politische Bildung: Gesellschaftliche Funktionen des Sports, Bonn, 1984.

Cassirer, Ernst, Manusia dan Kebudayaan : sebuah Esai Tentang Manusia, Terjemahan oleh Alois A. Nugroho, Jakarta, 1987, Gramedia.

Digel, H, Lehren in Sport, Reinbek bei Hamburg, Mei, 1983.

Hakimi, Idrus, Dt. Rajo Penghulu, Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau, Bandung, 1978. CV. Rosda Bandung.

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, 1985, Aksara Baru.

Koentjaraningrat, Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional, Jakarta, 1982, Lembaga Research Kebudayaan Nasional-LIPI.

Manggis, Rasyid. M. Dt. Radjo Pengnoelce, Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya, Jakarta, 1982, Mutiara.

Soekanto, Soerjono, Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat, Jakarta, 1983. CV. Rajawali.

Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, 1987, CV. Rajawali.

U14/k/96 - a, (2)